

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang digunakan penulis sebagai referensi dan sangat bermanfaat bagi penulis, yaitu yang dilakukan oleh :

1. **Tan Sau Eng (2013)**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh NIM, BOPO, LDR, NPL & CAR Terhadap ROA Bank Internasional dan Nasional *Go Public*” periode yang digunakan adalah tahun 2007 sampai dengan 2011. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah Apakah rasio yang terdiri dari NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR secara bersama-sama maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank Internasional dan Nasional *Go Public*.

Variabel penelitian tersebut terdiri dari variabel bebas yaitu NIM, BOPO, LDR, NPL dan CAR. Sedangkan variabel tergantungan adalah ROA. Teknik pengambilan sampel menggunakan cara *purposive sampling*. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi. Selanjutnya untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tersebut meliputi analisis regresi berganda yang terdiri dari uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji t). Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian di atas adalah :

- 1) LDR, NPL, BOPO, NIM, dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa risiko

likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, tingkat efisiensi kinerja bank dan risiko permodalan bank bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada bank Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* sampe penelitian penelitian periode 2007 sampai tahun 2011.

- 2) NIM memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Dapat disimpulkan bahwa tingkat efisiensi kinerja bank secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* sampai penelitian penelitian periode 2007 sampai tahun 2011.
- 3) Dugaan bahwa rasio BOPO berperan dan berpengaruh negatif terhadap laba bank tidak didukung oleh hasil penelitian. Dapat disimpulkan bahwa risiko operasional secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* sampe penelitian penelitian periode 2007 sampai tahun 2011.
- 4) LDR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, Dapat disimpulkan bahwa risiko likuiditas bank secara parsial memiliki pengaruh negatif terhadap ROA pada bank Bank Internasional dan Bank Nasional *Go Public* pada periode penelitian 2007 sampai tahun 2011.
- 5) Dugaan bahwa NPL bisa membebani laba perbankan didukung oleh fakta pada studi ini. Dengan demikian perbankan disarankan agar selalu melakukan monitoring ketat atas kualitas kreditnya agar NPL-nya dapat tetap terkendali.

2. Tria Wulandari (2014)

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” periode triwulan I tahun 2010 sampai trimulan IV tahun 2013.

Permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah apakah LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai trimulan IV tahun 2013.

Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO dan variabel tergantung yaitu ROA. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder dengan metode pengumpulan data yang di gunakan adalah dokumentasi. Dan teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan statistik. Teknik statistik menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan uji simultan (Uji F) dan uji parsial (Uji t).

Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan :

- 1) Variabel LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai trimulan IV tahun 2013.
- 2) Variabel LDR, NPL, PDN, dan BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta

Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai trimulan IV tahun 2013.

- 3) Variabel IRR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai trimulan IV tahun 2013.
- 4) Diantara keenam variabel bebas yaitu LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode triwulan I tahun 2010 sampai trimulan IV tahun 2013 adalah variabel BOPO yang berkontribusi terbesar.

3. Fanny Marviasandi(2016)

Pada penelitian ini penulis mengambil judul “Pengaruh Risiko Usaha Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” periode triwulan I tahun 2011 sampai triwulan II tahun 2016.

Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama maupun parsial memiliki berpengaruh signifikan terhadap ROA yang pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO sedangkan variabel tergantung adalah ROA. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, serta teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik

deskriptif. Teknik statistik dengan menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan uji serempak (Uji F) dan uji parsial (Uji T). Dari penelitian ini mendapat kesimpulan bahwa :

- 1) Variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR dan BOPO secara bersama-sama memiliki berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 2) Variabel LDR, IPR, dan PDN memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 3) Variabel NPL, APB, dan IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 4) Variabel FBIR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
- 5) Variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Tabel 2.1
PERBEDAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Tan Sau Eng (2013)	Tria Wulandari (2014)	Fanny Marviasandi (2017)	Nabilah Tozza
Variabel Tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel Bebas	LDR, NPL, BOPO, NIM, dan CAR	LDR, NPL, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO
Periode Penelitian	2007-2011	2010-2013	2011-2016	2013-2017
Subyek Penelitian	Bank Internasional Dan Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>
Jenis Data	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder	Data sekunder
Metode Pengumpulan Data	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi	Metode Dokumentasi
Teknik Sampling	<i>purposive sampling</i>	<i>purposive sampling</i>	<i>purposive sampling</i>	<i>purposive sampling</i>
Teknik Analisis	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda	Regresi Linear Berganda

Sumber : Tan Sau Eng (2013), Fanny Marviasandi (2016), dan Tria Wulandari (2014).

2.2 Landasan Teori

Berkaitan dengan landasan teoritis, maka pada bab ini perlu dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian.

2.2.1 Definisi Risiko

Risiko usaha merupakan tingkat ketidakpastian mengenai suatu hasil yang diperkirakan atau yang diharapkan akan diterima. Didalam usaha perbankan

selalu berhubungan dengan berbagai bentuk risiko (Martono,2012:26).

Suatu risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. Risiko-risiko usaha yang dihadapi bank antara lain risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, dan risiko modal.

1. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa menunggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.3/20016).

Likuiditas menggambarkan kemampuan bank untuk mengakomodasikan penarikan deposit dan kewajiban lain secara efisien dan untuk menutup peningkatan dana dalam pinjaman serta portofolio investasi. Rasio yang digunakan untuk menghitung rasio likuiditas adalah berikut (Veithzal Rivai, 2013:151-153).

1) *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah kemampuan bank membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Atau seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Jika bentuk kredit *relative* yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat atau deposit pada bank akan mempunyai risiko yang ditanggung oleh bank tersebut. Rasio ini adalah teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan bank. Rasio ini dapat diukur

dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain) total dana pihak ketigaini terdiri dari giro, deposito, tabungan, sertifikat berjangka dan sertifikat deposito.

2) *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR dapat menjadi gambaran bank dalam membayar kembali kewajiban kepada nasabah dengan menggunakan surat berharga yang dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat Berharga Yang Dimiliki}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No 18/POJK.3/20016).

Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 123) :

1) *Non Performing Loan (NPL)*

NPL rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank

dalam mengelola kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar, dan oleh karena itu bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan dalam kegiatan operasionalnya sehingga berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas lancar, diragukan, dan macet. Sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia, bahwa besarnya NPL yang baik adalah dibawah 5%. Sehingga semakin besar NPL bisa membuat bank mengalami kebangkrutan, tingkat tersebut membuat setiap bank harus menjaga agar NPL tidak meningkat. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Keterangan :

Kredit bermasalah adalah kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D), macet (M). Total kredit adalah jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3) *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)*

APB adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif disebut juga aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan operasional. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{APB} = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Keterangan :

Yang termasuk Aktiva Produktif : Kredit yang diberikan, surat-surat berharga, penempatan pada bank lain, penyertaan modal.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah NPL dan APB.

3. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016).

Risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan terjadi akibat perubahan dari faktor pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Yang dimaksud dengan faktor pasar adalah nilai tukar, suku bunga, harga saham, dan harga komoditas.

Untuk mengukur risiko pasar, dapat menggunakan rasio sebagai berikut :

1) *Interest Rate Ratio (IRR)*

IRR adalah risiko yang timbul akibat tingkat suku bunga yang menurunkan nilai pasar, surat-surat berharga pada saat bank membutuhkan likuiditas. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitive Asset}}{\text{Interest Rate Sensitive Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

IRSA terdiri dari penempatan pada BI, penempatan pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, obligasi pemerintah kredit yang diberikan, dan penyertaan. Sementara IRSL terdiri dari giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito, simpanan pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima.

2) *Posisi Devisi Netto (PDN)*

PDN adalah rasio untuk membandingkan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Pasiva Valas) + Selisih off balance sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots (6)$$

Keterangan :

Off balance sheet terdiri dari tagihan dan kewajiban komitmen dan kontijensi. Modal terdiri dari modal, agio dan disagio, saham, modal sumbangan, dana setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan, pendapatan komperhensif lainnya, saldo laba dan rugi yang belum direalisasikan dari surat berharga. Aktiva valas terdiri giro pada BI,

surat berharga, kredit yang diberikan. Pasiva valas terdiri dari giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, dan sertifikat deposito.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah IRR dan PDN.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal, yang mempengaruhi operasional bank (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 18/POJK.03/2016).

Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Kerugian yang timbul akibat risiko operasional yang timbul dan sudah diperkirakan akan dibebankan dalam *pricing asset*, sedangkan yang belum diperkirakan (*unexpected*) harus diantisipasi dengan modal. Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung risiko operasional (Lukman Dendawijaya 2009: 119-120) dan (Kasmir, 2010:115).

1) *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bungadanprovisi pinjaman.Rasio ini untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga.Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Lainnya}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga : Pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, *fee based income*, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi *spot derivative*, dan pendapatan lainnya.
 - b. Pendapatan operasional : Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas dan pendapatan lainnya.
- 2) *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Jika tingkat BOPO yang dihasilkan semakin rendah maka kinerja manajemen dari bank tersebut berarti semakin baik. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional adalah biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terdiri dari biaya valas, biaya bunga, biaya penyusutan, dan biaya lainnya.
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari hasil kegiatan operasional bank terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan valas, provisi dan komisi.

Pada penelitian ini untuk mengukur risiko operasional adalah FBIR dan BOPO.

5. Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam

mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Hasil pengukuran dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka bekerja dengan efektif atau tidak. Rasio ini sering disebut juga sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Kasmir 2012: 196). Menurut (Veithzal Rivai 2013: 480-481) ada beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung profitabilitas bank sebagai berikut :

1) *Return On Total Asset (ROA)*

ROA merupakan rasio keuangan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset sehingga semakin baik kinerja keuangan bank. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-Rata Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

Laba sebelum pajak terdiri dari laba sebelum pajak yang disetahunkan. Rata-rata total aset didapat dari total aset sebelum periode ditambah total aset setelah periode ini dibagi dua (Lukman Dendawijaya 2009:118).

2) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROE, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga

kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata-Rata Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan :

Laba setelah pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional setelah dikurangi pajak sedangkan rata-rata total ekuitas adalah rata-rata modal inti yang dimiliki bank, perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban modal minimum yang berlaku.

3) *Net Interest Margin (NIM)*

NIM adalah digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan adalah ROA.

2.2.2 *Pengertian Go Public*

Go public atau penawaran umum adalah kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjual sahamnya kepada publik dan mencatatkan sahamnya di Bursa. Selain itu, dengan menjadi perusahaan publik yang sahamnya

diperdagangkan di Bursa, akan mempermudah akses perusahaan untuk menerbitkan surat utang, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan terbuka dapat diketahui dengan istilah yang terletak dibelakang nama perusahaan *go public* yaitu “Tbk” yang berarti terbuka. Dalam bahasa Inggris istilah “Tbk” adalah “PLC” (*Public Listed Company*).

2.2.2.1 Proses Go Public

Berikut adalah proses untuk *Go Public* :

1. Penunjukan *underwriter* dan persiapan dokumen.
Pada tahap awal, perusahaan perlu membentuk tim internal, menunjuk *underwriter* dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*, meminta persetujuan RUPS dan merubah Anggaran Dasar, serta mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk disampaikan kepada Bursa Efek Indonesia dan OJK.
2. Menyampaikan permohonan pencatatan saham ke Bursa Efek Indonesia.
Untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatitkan dan diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia, perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatatkan saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang dipersyaratkan, antara lain profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dll.
3. Penyampaian pernyataan pendaftaran ke Otoritas Jasa Keuangan.
Setelah mendapatkan Perjanjian Pendahuluan Pencatatan Saham dari Bursa Efek Indonesia, perusahaan menyampaikan Pernyataan Pendaftaran

dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah prospektus.

4. Penawaran umum saham kepada publik.

Masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Dalam hal permintaan saham dari investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan (*over-subscribe*), maka perlu dilakukan penjatahan. Uang pesanan investor yang pesannya tidak dipenuhi harus dikembalikan (*refund*) kepada investor setelah penjatahan. Distribusi saham akan dilakukan kepada investor pembeli saham secara elektronik melalui KSEI (tidak dalam bentuk sertifikat).

5. Pencatatan dan perdagangan saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia

Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada Bursa disertai dengan bukti surat bahwa Pernyataan Pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan.

2.2.2.2 Manfaat *Go Public*

Berikut adalah manfaat untuk *Go Public* :

Dengan adanya proses penawaran umum, perusahaan akan mendapat banyak keuntungan diantaranya :

1. Membuka Akses Perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang.

Alasan ini merupakan pertimbangan yang paling utama bagi perusahaan

untuk *go public* dan menjadi perusahaan publik. Pemodalan yang diperoleh dari pasar modal dapat digunakan untuk meningkatkan modal kerja dalam rangka membiayai pertumbuhan perusahaan, untuk membayar utang, untuk melakukan investasi, atau melakukan akuisisi. *Go public* juga akan meningkatkan nilai ekuitas perusahaan sehingga perusahaan memiliki struktur pemodalan yang optimal.

2. Meningkatkan Nilai Perusahaan (*Company Value*)
3. Meningkatkan *image* perusahaan.
4. Menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan.
5. Kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha.
6. Insentif Pajak.

Wajib Pajak badan dalam negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka yang dapat memperoleh penurunan tarif Pajak Penghasilan (PPh) sebesar 5% lebih rendah dari tarif PPh Wajib Pajak badan dalam negeri, sepanjang 40% sahamnya tercatat dan diperdagangkan di Bursa dan memiliki minimal 300 pemegang saham.

2.2.3 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Aset (ROA)

Dalam menganalisis profitabilitas bank, maka tujuan dari analisis profitabilitas adalah bank itu sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur profitabilitas dan tingkat efisiensi yang sudah dicapai oleh bank. Dengan menggunakan rasio-rasio laporan keuangan dapat mengetahui kondisi dan posisi bank pada periode tertentu. Interpretasi kondisi keuangan dan hasil usaha bank dapat diperoleh dengan menganalisis pengaruh dari berbagai pos-pos keuangan bank yang bersangkutan.

Untuk menilai tingkat *profitabilitas* menggunakan perhitungan tingkat *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NIM). Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian aset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena itu, risiko dan keuntungan memiliki pengaruh yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian aset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA sebagai berikut :

1. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, jika LDR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan persentase total dana pihak ketiga, sehingga pendapatan bunga meningkat lebih besar daripada peningkatan biaya bunga. Akibatnya laba bank meningkat dan ROA juga meningkat.

Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risikolikuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu oleh penelitian Tan Sau Eng (2013) dan Feny Marviasandi (2017) yang menemukan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, yang menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan Tria Wulandari (2014).

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah, jika IPR

meningkat berarti telah terjadi kenaikan investasi pada surat berharga dengan persentase lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga, sehingga bank memenuhi kewajiban pada pihak ketiga menggunakan surat berharga dimiliki semakin tinggi sehingga likuiditas pada bank akan mengalami penurunan. Akibatnya, IPR berpengaruh berpengaruh negatif pada risiko likuiditas.

Jika IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan investasi pada surat berharga persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan dana pihak ketiga. Karena kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat. Sehingga, jika laba bank meningkat maka IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

Dengan demikian, pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

Pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu oleh penelitian Feny Marviasandi (2017) yang menemukan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Jika NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat berarti telah terjadi peningkatan kredit yang bermasalah dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan kredit, sehingga terjadi peningkatan pencadangan kredit bermasalah lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan bunga. Hal ini mengakibatkan penurunan laba sehingga ROA menurun. Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap

ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah telah diteliti oleh penelitian sebelumnya oleh penelitian Tan Sau Eng (2013), Tria Wulandari (2014), dan Feny Marviasandi (2017) yang menemukan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

APB berpengaruh positif atau searah terhadap risiko kredit. Jika APB meningkat berarti telah terjadi kenaikan aktiva produktif bermasalah persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total aktiva produktif yang dimiliki bank. Artinya, nasabah tidak mampu mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima sesuai bunga dan jangka waktunya, sehingga risiko kredit meningkat. Maka APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Jika APB meningkat berarti telah terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total aktiva produktif yang dimiliki bank, maka pendapatan bank akan menurun, laba dan ROA juga menurun. Jika APB meningkat maka ROA menurun sehingga APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

Dengan demikian, pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena, jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu oleh penelitian Feny Marviasandi (2017) yang menemukan bahwa APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

3. Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Hal ini karena jika IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan *interest rate asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL).

Jika tingkat suku bunga cenderung naik, berarti telah terjadi kenaikan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Apabila tingkat suku bunga menurun, karena disebabkan oleh penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase biaya bunga yang menurun berarti risiko pasar atau risiko suku bunga meningkat, karena itu pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif atau berlawanan arah.

Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini karena jika IRR meningkat, berarti telah terjadi peningkatan *interest rate asset* (IRSA) dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung naik, karena disebabkan oleh kenaikan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga akan meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga cenderung turun, berarti telah terjadi penurunan pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya bunga sehingga

laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Jadi pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif dan negatif.

Pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif atau searah dan negatif atau berlawanan arah telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu Tria Wulandari (2014) menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan Feny Marviasandi (2017) yang menemukan bahwa IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Rasio lain yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah Posisi Devisa Netto (PDN), karena risiko nilai tukar terhadap PDN bisa positif atau negatif, begitu juga pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif terhadap ROA bisa positif atau searah dan negatif atau berlawanan arah. Karena PDN dapat dipengaruhi oleh selisih bersih antara aktiva valas, modal, dan perubahan nilai tukar. Pengaruh tersebut dapat terjadi apabila :

Perbandingan positif = Aktiva valas > Pasiva valas, hal ini disebabkan oleh kenaikan kurs nilai tukar rendah. Karena kenaikan pendapatan valas persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan biaya valas sehingga laba cenderung naik dan ROA juga naik. Sebaliknya, saat terjadi penurunan persentase nilai tukar maka risiko nilai tukar tinggi, karena penurunan penurunan pendapatan valas lebih besar dibandingkan persentase penurunan biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA juga menurun.

Perbandingan negatif = Aktiva valas < Pasiva valas, hal seperti ini terjadi jika kenaikan kurs nilai tukar risiko nilai tukar tinggi, karena kenaikan

persentase pendapatan valas lebih kecil dibandingkan persentase kenaikan biaya valas sehingga laba cenderung turun dan ROA juga turun. Sebaliknya, jika terjadi penurunan nilai tukar maka risiko nilai tukar rendah, karena penurunan persentase pendapatan valas lebih besar dibandingkan persentase biaya valas sehingga laba naik dan ROA juga naik.

Pengaruh PDN terhadap ROA adalah positif atau searah dan negatif atau berlawanan arah telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu Tria Wulandari (2014) menemukan bahwa PDN memiliki pengaruh negatif terhadap ROA dan Feny Marviasandi (2017) yang menemukan bahwa PDN berpengaruh positif terhadap ROA.

4. Pengaruh Risiko Operasional terhadap ROA

FBIR merupakan pendapatan operasi diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah berlawanan arah atau negatif. Jika FBIR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan pendapatan operasional lain dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan total pendapatan operasional, akibatnya kenaikan pendapatan lebih besar daripada persentase kenaikan biaya sehingga laba operasional meningkat dan mengakibatkan risiko operasional menurun.

Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROA adalah searah atau positif. Apabila FBIR meningkat, berarti telah terjadi kenaikan pendapatan operasional selain bunga dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase kenaikan pendapatan operasional, akibatnya terjadi kenaikan pendapatan dengan persentase lebih besar dibandingkan kenaikan biaya, sehingga

mengakibatkan laba operasional meningkat, total laba meningkat dan ROA pun meningkat.

Dengan demikian, pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif, hal ini dapat terjadi ROA mengalami peningkatan sehingga risiko operasional yang dihadapi bank menurun.

Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu Tria Wulandari (2014), Feny Marviasandi (2017) dan yang menemukan bahwa FBIR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah atau positif. Jika BOPO meningkat, berarti telah terjadi kenaikan pada biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan persentase pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional sehingga biaya operasional yang ditanggung pihak bank lebih besar daripada pendapatan operasional, sehingga meningkatkan risiko operasional dan dapat menurunkan pendapatan.

Pada sisi lain, pengaruh BOPO terhadap ROA yaitu berlawanan arah atau negatif. Apabila BOPO meningkat berarti telah terjadi kenaikan pada beban operasional persentase lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional. Akibatnya, terjadi kenaikan biaya operasional dengan persentase lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan operasional sehingga biaya operasional naik maka akan mengakibatkan laba menurun dan ROA ikut menurun.

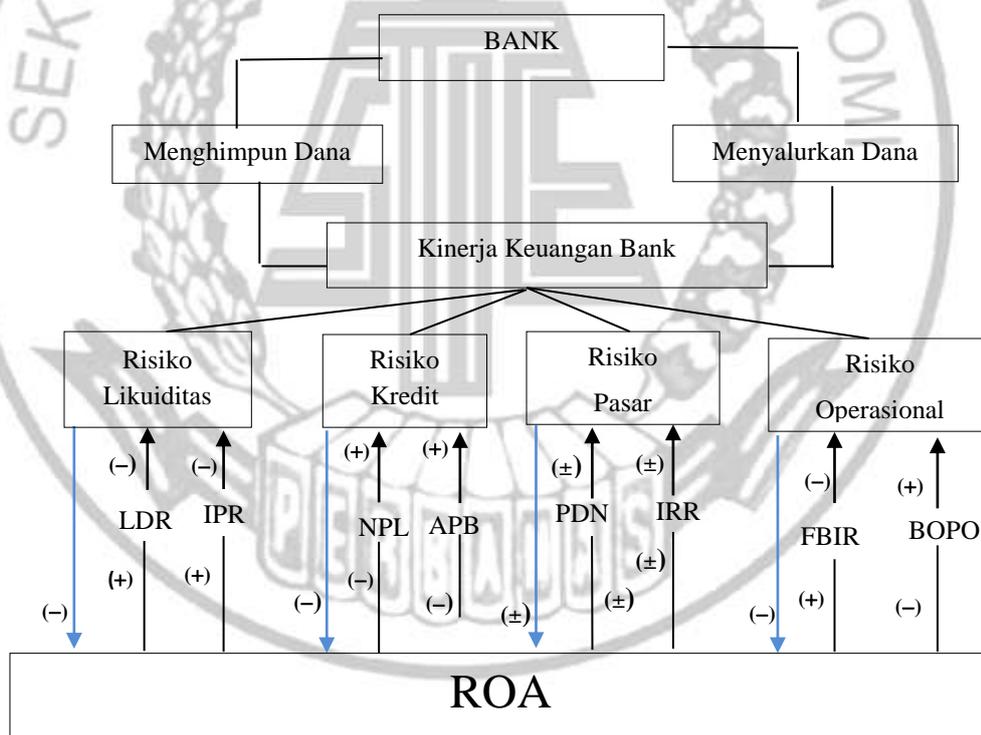
Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah berlawanan arah atau negatif, karena kenaikan biaya operasional yang lebih besar

dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah telah diteliti oleh penelitian sebelumnya yaitu Tria Wulandari(2014) dan Feny Marviasandi (2017) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan sebelumnya makakerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut :



GAMBAR 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut landasan teori diatas, maka hipotesis dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Variabel-variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, FBIR, dan BOPO secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
2. Variabel LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
3. Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
4. Variabel NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
5. Variabel APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
6. Variabel IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
7. Variabel PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
8. Variabel FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.
9. Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.